

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian sebagai salah satu sektor yang dapat diandalkan dan memiliki potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional. Hal ini karena sektor pertanian mampu memberikan pemasukan dalam mengatasi krisis yang terjadi. Indonesia merupakan negara dengan luas areal kelapa sawit terbesar di dunia, yaitu sebesar 34,18 persen dari luas areal kelapa sawit dunia. (Badan Pusat Statistik, 2011).

Target Indonesia dalam produksi CPO tahun 2020 sebesar 40 juta ton. Besar harapan pemerintah terhadap pengembangan komoditas kelapa sawit. Setiap tahun luas areal dan produksi sawit cenderung meningkat pada tahun 2000 sebesar 4,2 juta Ha, dengan produksi sebesar 7,1 juta ton, dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 8,6 juta ha dengan produksi 22,5 juta ton, dan terus meningkat menjadi 10,6 juta ha untuk luas areal dan produksi sebesar 26,9 juta ton pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik, 2010-2013).

Pemanfaatan penggunaan bibit kelapa sawit yang memiliki mutu yang berkualitas, potensi produksi tahunan bisa mencapai 6-7 ton per hektar, namun pada kenyataannya produktivitas kelapa sawit Indonesia relatif masih rendah, rata-rata baru mencapai 3- 4 ton per hektar. Padahal, dengan pengelolaan yang intensif sejumlah pihak memperkirakan bahwa potensi hasilnya bisa mencapai 8,6 ton per hektar .(I Ketut Kariyasa.2015).

Rendahnya produktivitas kelapa sawit di Indonesia disebabkan oleh banyak petani yang menggunakan bibit tidak memiliki mutu yang berkualitas baik dan kurangnya pengetahuan petani akan cara pembuatan bibit yang berkualitas dan telah lolos pengujian dari program pemuliaan tanaman yang berstandar internasional (Silala, 2003; Sayaka et al., 2006; Purba et al., 2006).

Bibit kelapa sawit yang berkualitas merupakan faktor terpenting dalam budidaya kelapa sawit sebab mampu meningkatkan produk kelapa sawit. Oleh karena itu bibit berkualitas sangat dibutuhkan demi terwujudnya tanaman berkualitas supaya produksinya unggul dan meningkat sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, selain usaha pokok petani sebagai petani kelapa sawit.

Di Indonesia kebutuhan bibit kelapa sawit mencapai sekitar 240 juta per tahun, sedangkan pasokan hanya sekitar 100 juta bibit yang dihasilkan oleh enam perusahaan produsen kecambah bibit kelapa sawit. Artinya, ada sekitar 140 juta bibit yang belum terpenuhi. Situasi ini menyebabkan kelangkaan bibit kelapa sawit (Direktur Eksekutif Lembaga Riset Perkebunan Indonesia 2006).

Di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatra Selatan saat ini memiliki peluang dan potensi yang tinggi untuk diusahakan bibit kelapa sawit dimana permintaan lebih banyak dibandingkan produsen pembuat bibit kelapa sawit. Permintaan bibit kelapa sawit berasal dari daerah perkebunan seperti Kec Cengal, Kec Sungai Menang, Kec Cengal dan Kec

Rimba, menjelang musim tanam permintaan bibit kelapa sawit meningkat sehingga menyebabkan kelangkaan akan bibit kelapa sawit (Badan Pusat Statistik, Sumatera Selatan, 2013).

Usahatani budidaya pembibitan kelapa sawit merupakan usaha sampingan masyarakat. Dalam pelaksanaan proses kegiatan usahatani memakan waktu yang lama, sebab bibit kelapa sawit harus berumur 9-12 bulan baru bisa dijual. Benih merupakan bahan utama dari kegiatan pembibitan kelapa sawit, dimana benih sangat menentukan keberhasilan pembibitan kelapa sawit. Benih didapat petani melalui toko pertanian terpercaya dikota Palembang dan ada juga sebagian petani membeli benih secara online di toko pertanian Medan.

Proses budidaya bibit kelapa sawit dimulai dari persiapan lahan, dan membuat lorong berparit untuk mempermudah aktivitas pemeliharaan. Sebelum proses penyemaian benih kelapa sawit harus melalui seleksi benih dengan cara perendaman, benih yang tenggelam berarti benih yang memiliki varietas bagus.

Pemeliharaan bibit kelapa sawit melalui beberapa tahap yang meliputi penyiraman sebanyak 2 kali/hari dilakukan pagi dan sore. Penyiraman bertujuan menjaga kestabilan suhu dan kelembapan tanah, sebab benih kelapa sawit membutuhkan kadar air. Penyiangan dilakukan dengan mencabut rumput yang tumbuh didalam kolibet yang dilakukan 2 seminggu sekali, serta pengendalian hama secara kimiawi menggunakan fungsida, furadan. Pemupukan dilakukan sesudah penyiangan setiap 3 bulan, dengan

jenis yang digunakan pupuk UREA, N-P-K dan K-C-L. Peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani pembibitan kelapa sawit yaitu cangkul, cetok, paralon, semprot air, polibet selang dan mesin air.

Bibit kelapa sawit yang sudah selesai proses produksi berumur 9-12 bulan siap dijual dengan harga Rp 25.000-Rp 35.000/batang lebih murah jika dibandingkan dengan harga diluar kota sebesar Rp35.000-Rp55.000/batang. Proses pejualan bibit kelapa sawit dikatakan sangat mudah sebab para petani sudah punya pelanggan dan ada juga yang memesan bibit ketika masih proses produksi, maka proses jual belinya bisa efektif.

Berdasarkan uraian diatas, berapakah biaya dalam usahatani pembubitan kelapa sawit ? berapakah pendapatan dalam usahatani kelapa sawit dan apakah usahatani kelapa sawit layak untuk dikembangkan ? maka dari kasus tersebut apakah u sahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai menang Kecamatan Sungai menang Kabupaten Ogan Komerling Ilir layak diusahakan petani.

B. Tujuan

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang Kecamatan Sungai menang Kabupaten Ogan Komerling Ilir.

2. Menganalisis kelayakan usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Kecamatan Sungai menang Kabupaten Ogan Komering Ilir.

C. Kegunaan

1. Bagi akademisi, untuk menambah wawasan secara nyata dibidang pertanian khususnya tentang usahatani pembibitan kelapa sawit
2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi dan referensi pengetahuan mengenai kelayakan usahatani pembibitan kelapa sawit.